ANALISIS KESADARAN MASYARAKAT TENTANG PENTINGNYA KELANJUTAN PENDIDIKAN ANAK DI DUSUN II DAN IV TANJUNG KUDU DESA KUALU KECAMATAN TAMBANG KABUPATEN KAMPAR

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan
Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Universitas Islam
Al-Kifayah Riau

Oleh:

IRUSMAN
NIM : 1238.23.2244

PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH (PGMI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU
1447 H/2026 M

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang betanda tangan di bawah ini :

Nama	: Irusman
NIM	: 1238.23.2244
Tempat Tanggal/Lahir	: Tanjung Kudu. 01 April 1984
Program	: Strata Satu (S.1)
Program Studi	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Menyatakan sesungguhnya bawah skripsi yang saya tulis berjudul **"Analisis Kesadaran Masyarakat Tentang Pentingnya Kelanjutan Pendidikan Anak Di Dusun II Dan IV Tanjung Kudu Desa Kualu Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar"** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1) pada Universitas Islam Al-Kifayah Riau, ini merupakan hasil karya saya sendiri maupun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi yang saya kutip dari karya orang lain telah saya tuliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidahdan etika penulisan ilmiah.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku diperguruan tinggi ini.

Pekanbaru, 20 April 2026
Yang membuat pernyataan,



Irusman
NIM. 1238.23.2244

Dr. PARLINDUNGAN SIMBOLON, M. Us.
DOSEN UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU
NOTA DINAS
Prihal: *Skripsi Irusman*

Kepada Yth.
Rektor Universitas Islam Al-Kifayah Riau

di_

Pekanbaru.

Assalamua'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan bimbingan perbaikan skripsi saudara:

Nama	: **IRUSMAN**
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.23.2244
Tempat/Tanggal Lahir	: Tanjung Kudu, 01-04-1984
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Judul	: ***Analisis Kesadaran Masyarakat Tentang Pentingnya Kelanjutan Pendidikan Anak Di Dusun II dan IV Tanjung Kudu Desa Kualu Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar.***

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diseminarkan pada ujian *Munaqosyah* Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pekanbaru, 20 April 2026

Pembimbing I,

Dr. PARLINDUNGAN SIMBOLON, M.Us.
NIDN. 2125058608

SYAHRI RAMADHAN, S.Psi., M.S.I.
DOSEN UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU
NOTA DINAS
Prihal: *Skripsi Irusman*

Kepada Yth.
Rektor Universitas Islam Al-Kifayah Riau

di_

Pekanbaru.

Assalamua'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan bimbingan perbaikan skripsi saudara:

Nama	: **IRUSMAN**
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.23.2244
Tempat/Tanggal Lahir	: Tanjung Kudu, 01-04-1984
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Judul	: ***Analisis Kesadaran Masyarakat Tentang Pentingnya Kelanjutan Pendidikan Anak Di Dusun II dan IV Tanjung Kudu Desa Kualu Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar.***

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diseminarkan pada ujian *Munaqosyah* Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pekanbaru, 20 April 2026

Pembimbing II,

SYAHRI RAMADHAN, S.Psi., M.S.I.
NIDN. 2112048902

PERSETUJUAN

Kami yang bertanda tangan dibawah ini selaku pembimbing I dan pembimbing II skripsi, dengan ini menyetujui bahwa skripsi yang berjudul **"Analisis Kesadaran Masyarakat Tentang Pentingnya Kelanjutan Pendidikan Anak Di Dusun II dan IV Tanjung Kudu Desa Kualu Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar"**, yang ditulis oleh:

Nama	: **IRUSMAN**
Nomor Induk Mahasiswa	: **1238.23.2244**
Tempat/Tanggal Lahir	: Tanjung Kudu, 01-04-1984
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Untuk diajukan dalam ujian Monaqasyah Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Pekanbaru, 20 April 2026

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Dr. PARLINDUNGAN SIMBOLON, M.Us	**SYAHRI RAMADHAN, S.Psi., M.S.I.**
NIDN. 2125058608	**NIDN. 2112048902**

Mengetahui;
Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

VIOLETA INAYAH PAMA, S.Pd., M.Pd.
NIDN: 2103068805

YAYASAN KIFAYATUL AKHYAR PEKANBARU
UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU
IZIN SK KEMENAG RI NO. 112 TAHUN 2026
Kampus I : Jl. Uka Perum. Mutiara Garuda Sakti Blok H. 15 Kel. Airputih Kec.Tuah Madani - Pekanbaru
Kampus II : Uka–Iskandar Muda. Kelurahan Airputih Kecamatan Tuah Madani Kota Pekanbaru
www.alkifayahriau.ac.id Email: admin@alkifayahriau.ac.id CP: 082285501981 / 085271373346

PENGESAHAN SKRIPSI
Nomor: 059/SP/A/FTK-PGMI/VI/2026

Skripsi atau Tugas Akhir dengan Judul : **Analisis Kesadaran Masyarakat Tentang Pentingnya Kelanjutan Pendidikan Anak di Dusun II dan IV Tanjung Kudu Desa Kualu Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:
Nama : **IRUSMAN**
NIM : 1238.23.2244
Telah dimunaqasahkan pada : Hari Selasa, 09 Juni 2026

dan dinyatakan telah diterima dan disahkan oleh Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Tim Penguji Sidang Munaqasah,

Penguji I

(Dr. Marzuki, M.Pd.)
NIDN. 2106058802

Penguji II

(Nikmah, M.Pd.I.)
NIDN. 2107018704

Ketua Sidang,
Universitas Islam Al-Kifayah Riau

(Ayu Purnamasari S, M.Pd.)
NIDN. 2125128604

Sekretaris,
Ketua Program Studi PGMI

(Violeta Thayah Pama, M.Pd.)
NIDN. 2103068805

Pekanbaru, 26 Juni 2026

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Al-Kifayah Riau

(Ayu Purnamasari S, M.Pd.)
NIDN. 2125128604

MOTTO

"Cukuplah Allah sebagai penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung."
(QS. Ali Imran: 173)

"Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan."
(QS. Al-Insyirah: 5)

"Barangsiapa yang tidak tahan akan lelahnya belajar, maka ia harus menanggung perihnya kebodohan."

(Imam Syafi'i)

"Kesuksesan bukan tentang seberapa cepat kamu sampai,
tapi tentang konsistensi untuk terus melangkah."

"Menuntut ilmu setinggi langit, namun tetap membumi dalam beradab."

"Bertahan, Berjuang, Berhasil."

PERSEMBAHAN

~ Yang utama dari segalanya ~

Rasa syukur yang sangat dalam saya ucapkan kepada Allah SWT
yang telah memberikan kesehatan, kesempatan, rezeki, dan
kemudahan untuk semua yang telah saya lalui sekarang ini.
Dengan rahmat yang Allah berikan, saya mendapatkan sedikit ilmu
Pengetahuan untuk bekal dalam kehidupan ini.
Dengan bekal ilmu tersebut saya bisa menyelesaikan skripsi ini.
Sholawat dan salam yang tak terlupakan semoga berlimpah utuk utusan-Mu
yakni Nabi Muhammad SAW.

~ Istri dan Anak-Anak ku Tercinta ~

Istriku Tercinta, Nurna Wati,
wanita hebat yang tidak pernah lelah memberikan dukungan, kesabaran,
dan doa di setiap malam-malam panjang saya menyelesaikan skripsi ini.
Terima kasih telah menjadi sandaran ternyaman dan alasan saya untuk
tidak menyerah pada keadaan. Tanpa kerelaan dan dukunganmu,
gelar ini tidak akan pernah ku raih.

Anak-anakku Tersayang, permata hati Ayah.
Maafkan jika waktu bermain kita sering tersita oleh tumpukan berkas dan laptop.
Kehadiran dan tawa kalian adalah obat lelah yang paling ampuh.
Skripsi ini adalah wujud janji Ayah untuk memberikan
masa depan yang lebih baik bagi kalian.

~ Sahabat dan Teman-Teman Seperjuangan ~

Kepada teman-teman seperjuangan kelas PGMI C.22 Angkatan Tahun 2022
Kita datang dengan mimpi yang sama, berjuang dengan lelah yang sama,
dan akhirnya selesai di waktu yang tepat. Terima kasih telah menjadi
pendengar yang baik saat revisi tak kunjung usai dan
tetap saling menguatkan saat ingin menyerah.
Gelar ini adalah bukti bahwa kita semua adalah petarung yang hebat.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat, berkah, dan hidayah-Nya. Sholawat dan salam selalu tercurah kepada junjungan alam Nabi besar Muhammad SAW sebagai uswatun hasanah bagi seluruh umat dan sebagai penerang dalam kegelapan, semoga kelak kita mendapat syafa'at di yaumul qiyamah. Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan skripsi penelitian yang berjudul "***Analisis Kesadaran Masyarakat Tentang Pentingnya Kelanjutan Pendidikan Anak di Dusun II dan IV Tanjung Kudu Desa Kualu Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar".***

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk melengkapi dari keseluruhan kegiatan perkuliahan yang sudah dirancang oleh Universitas Islam Al-Kifayah Riau sebagai bentuk pertanggung jawaban penulis menjadi mahasiswa serta sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Penulis menyadari bahwa penelitian skripsi ini dapat terwujud berkat bantuan, bimbingan, dan dukungan serta jasa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Yundri Akhyar, MA, selaku ketua yayasan Kifayatul Akhyar yang telah banyak memberikan motivasi untuk selalu semangat kuliah dan memberikan arahan serta bimbingan agar kuliah bisa selesai tepat waktu.

2. Bapak Dr. Zalisman, S.Pd., M.Pd.I, selaku Rektor Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menambah ilmu di kampus yang kita cintai ini.
3. Bapak Syahri Ramadhan, S.Psi., M.S.I selaku wakil rektor I, Lita Arfah, S.P., M.Si selaku wakil rektor II, dan Sahrin, SH., MH selaku wakil rektor III yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama dalam perkuliahan.
4. Ayu Purnamasari S, S.Pd., M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang telah memberikan arahan dan bimbingan.
5. Violeta Inayah Pama, S.Pd., M.Pd selaku ketua program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama dalam bimbingan.
6. Bapak Dr. Parlindungan Simbolon, M.Us, selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Sahri Ramadhan, S.Psi.,M.Si, selaku dosen Pembimbing II yang telah sabar memberikan arahan, ilmu, dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Seluruh dosen, staf dan karyawan di Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang telah membekali berbagai ilmu kepada penulis dan juga telah memberikan kemudahan kepada penulis selama penulis menuntut ilmu di kampus yang kita cintai ini.
8. Nurna Wati, merupakan istri yang selalu setia memberikan do’a dan semangat, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini, begitu juga kepada anak anak yang selalu menjadi support terdepan untuk setiap langkah dan masalah yang dihadapi penulis.

9. Rekan rekan sekelas PGMI C.22 yang tau bagaimana proses perkuliahan yang penulis lalui selama ini, semoga kita semua bisa wisuda sama-sama nantinya.
10. Terakhir untuk diri sendiri, Irusman. Terimakasih untuk semuanya, perjuangan, kerja keras, ketekunan, dan kesunguh-sunguhannya, akhirnya sampai juga di titik ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi perbaikan di masa mendatang.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI).

Pekanbaru, 09 Juni 2026

Penulis,

IRUSMAN
Nim. 1238.23.2244

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN i

NOTA DINAS ii

NOTA DINAS iii

PERSETUJUAN iv

SURAT PENGESAHAN v

MOTTO vi

PERSEMBAHAN vii

KATA PENGANTAR viii

DAFTAR ISI xi

DAFTAR TABEL xiii

DAFTAR GAMBAR xiv

DAFTAR LAMPIRAN xv

ABSTRAK xvi

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Penegasan Istilah 3
C. Permasalahan 4
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian 5

BAB II KERANGKA TEORI 7

A. Landasan Teori 7
1. Pengertian Analisis 7
2. Pengertian Kesadaran 9
a. Aspek Aspek Kesadaran 23
b. Masyarakat 26
3. Pengertian Pendidikan 28
4. Fungsi Pendidikan 30
5. Unsur-Unsur Pendidikan 31
6. Anak 32
7. Faktor yang Menyebabkan Kurangnya Minat dalam Pendidikan. 34
B. Penelitian Relevan 39
C. Konsep Operasional 42

BAB III METODE PENELITIAN .....

A. Metodologi Penelitian .....
B. Waktu dan Tempat Penelitian .....
C. Subjek dan Objek Penelitian .....
D. Teknik Pengumpulan Data .....
E. Teknik Analisa Data .....
F. Keabsahan Data .....
G. Rubrik Penilaian Tingkat Kesadaran Masyarakat .....

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....

A. Gambaran Umum Tentang Lokasi Penelitian ……..
B. Hasil Penelitian .....
C. Pembahasan .....
D. Pembahasan Hasil Berdasarkan Teori .....
E. Perbandingan Hasil Penelitian dengan Penelitian yang Relevan.....

BAB V PENUTUP .....

A. Kesimpulan .....
B. Saran .....

DAFTAR PUSTAKA.....

LAMPIRAN 1 DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA .....

LAMPIRAN 2 JADWAL OBSERVASI, WAWANCARA .....

LAMPIRAN 3 CATATAN VERVATIM HASIL WAWANCARA .....

LAMPIRAN 4 HASIL REDUKSI DATA WAWANCARA .....

LAMPIRAN 5 DOKUMENTASI KEGIATAN PENELITIAN .....

RIWAYAT HIDUP PENULIS .....

DAFTAR TABEL

Tabel II.1 Penjelasan Ahli Tafsir Tentang Perbandingan Nilai .....

Tabel II.2 Tingkat Kesadaran Orang Tua Terhadap Pendidikan .....

Tabel II.3 Perbandingan Ahli Tafsir .....

Tabel III.1 Rentang Waktu Penelitian .....

Tabel III.2 Biodata informan (Subjek) .....

Tabel III.3 Rubrik Penilaian Tingkat Kesadaran MAsyarakat .....

Tabel IV.1 Data Penduduk Dusun Tanjung Kudu . .....

Tabel IV.2 Perbandingan minat terhadap pendidikan .....

Tabel IV.3 Tingkat kesadaran orang tua terhadap pendidikan . .....

DAFTAR GAMBAR

Gambar IV.1 Saat wawancara bersama Bapak Kadus II .....

Gambar IV.2 Saat wawancara bersama Siswa An. M Alfin .....

Gambar IV.3 Saat wawancara bersama Siswa An. M Fitra Anggara .....

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Bagan Skripasi .....

Lampiran 2 Daftar Pertanyaan Wawancara .....

Lampiran 3 Jadwal Observasi, Wawancara, dan *Member Checking* .....

Lampiran 4 Lembar Obserrvasi Penelitian .....

Lampiran 5 Catatan Verbatim Hasil Wawancara .....

Lampiran 6 Hasil *Reduksi* Data Wawancara .....

Lampiran 7 Dokumentasi Kegiatan .....

ABSTRAK

Irusman, (2026): ”Analisis Kesadaran Masyarakat Tentang Pentingnya Kelanjutan Pendidikan Anak di Dusun II dan IV Tanjung Kudu Desa Kualu Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar”.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih adanya anak yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi di Dusun II dan IV Tanjung Kudu Desa Kualu Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat mengenai pentingnya kelanjutan pendidikan anak masih beragam, dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tingkat pendidikan orang tua, lingkungan sosial, serta pemahaman terhadap manfaat pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesadaran masyarakat tentang pentingnya kelanjutan pendidikan anak serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap masyarakat, orang tua, tokoh masyarakat, dan pihak terkait di Dusun II dan IV Tanjung Kudu. Data yang diperoleh dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai kesadaran masyarakat terhadap kelanjutan pendidikan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat telah memiliki kesadaran yang baik tentang pentingnya pendidikan sebagai sarana meningkatkan kualitas hidup dan masa depan anak. Namun, masih terdapat sebagian masyarakat yang memandang pendidikan formal belum menjadi prioritas utama karena keterbatasan ekonomi, rendahnya tingkat pendidikan orang tua, serta anggapan bahwa bekerja lebih cepat memberikan manfaat dibandingkan melanjutkan sekolah. Faktor dukungan keluarga, motivasi anak, lingkungan masyarakat, dan peran pemerintah juga berpengaruh terhadap keberlanjutan pendidikan anak. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara orang tua, masyarakat, sekolah, dan pemerintah dalam meningkatkan pemahaman serta dukungan terhadap pentingnya pendidikan agar setiap anak memperoleh kesempatan yang sama untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Kata Kunci: ***Kesadaran Masyarakat, Kelanjutan Pendidikan, Pendidikan Anak, Peran Orang Tua, Pendidikan Formal.***

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat, bahkan menjadi tanggung jawab seluruh bangsa Indonesia. Karena dengan pendidikan seseorang itu akan mempunyai pengetahuan tentang suatu wawasan pendidikan. Menurut Nasir Djamail dalam buku anak bukan untuk dihukum dijelaskan bahwa, pendidikan anak adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia lanjut yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.[1]

Pendidikan sebagai Pilar Bangsa, Pendidikan merupakan instrumen strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) dan memutus rantai kemiskinan. Dalam era globalisasi, tingkat pendidikan seorang individu tidak hanya menentukan peluang kerja, tetapi juga kemampuan adaptasi terhadap perubahan teknologi dan sosial. Pemerintah Indonesia sendiri telah mengupayakan pemerataan akses pendidikan melalui program Wajib Belajar 12 Tahun.[2] Transisi Jenjang Pendidikan: Titik Kritis Kesadaran Meskipun akses pendidikan dasar (SD) sudah hampir merata atau menyeluruh, tantangan besar muncul pada fase transisi ke jenjang Sekolah

[1] Nasir Djamil, *Anak bukan untuk dihukum,* (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), hlm. 4
[2] Indonesia, *Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2008 tentang Wajib Belajar*.

Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA), hingga Perguruan Tinggi.

Kita ketahui bersama, bahwa pencapaian tingkat pendidikan yang lebih tinggi tentu memerlukan biaya yang cukup besar, sehingga warga masyarakat yang dapat mengenyam pendidikan yang lebih tinggi pada umumnya berasal dari golongan masyarakat yang lebih mampu atau masyarakat yang mempunyai perekonomian yang mapan pula. Akan tetapi, kenyataan yang penulis temukan dalam masyarakat saat ini, bahwa masyarakat yang memiliki tingkat ekonomi tinggi tidak mutlak memiliki tingkat pendidikan yang tinggi pula. Pada kenyataan sekarang banyak masyarakat berekonomi menengah dan rendah mampu meningkatkan pendidikan anak anak mereka ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan karena adanya kesadaran yang tinggi tentang pentingnya kelanjutan pendidikan bagi seorang anak.

Di Dusun II dan IV Tanjung Kudu Desa Kualu, meskipun akses pendidikan sudah tersedia, fenomena anak yang putus sekolah atau tidak melanjutkan sekolah masih sering penulis temukan. Hal inilah yang menjadi pertanyaan besar bagi penulis sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian mendalam melalui judul ”*Analisis Kesadaran Masyarakat Tentang Pentingnya Kelanjutan Pendidikan Anak di Dusun II dan IV Tanjung Kudu Desa Kualu Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar”*.

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan dalam presepsi tentang judul skripsi ini, maka perlu penulis tegaskan beberapa istilah dalam judul ini.

1. Analisis yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengamatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.[3]
2. Kesadaran masyarakat adalah hal yang dirasakan atau dialami oleh seseorang.[4] Pada umumnya berbicara mengenai kesadaran masyarakat berarti ada tindakan yang aktif dari para orang tua. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa orang tua yang sadar akan pentingnya kelanjutan pendidikan bagi anak, akan terus berusaha dan memotivasi anak untuk melanjutkan sekolah sampai ke jenjang yang lebih tinggi.
3. Pendidikan adalah usaha membina dan mengembangkan kepribadian manusia baik dibagian rohani maupun jasmani. Ada juga beberapa ahli mengartikan pendidikan itu adalah suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam mendewasakan melalui pengajaran dan latihan.

---

[3] Zuchri Abdulsamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021), hlm. 159

[4] Alwi, H. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka. 2005), hlm. 54

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan yang di paparkan di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

a. Kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya kelanjutan pendidikan anak di Dusun II dan IV Tanjung Kudu Desa Kualu.
b. Kurangnya motivasi dari orang tua terhadap anak akan pentingnya melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

2. Batasan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka banyak permasalahan yang timbul, dan penulis hanya berfokus pada penelitian "Analisis Kesadaran Masyarakat Tentang Pentingnya Kelanjutan Pendidikan Anak di Dusun II dan IV Tanjung Kudu Desa Kualu Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar.

3. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang diambil sesuai dengan permasalahan yang sedang diteliti antara lain, yaitu:

a. Bagaimana kesadaran masyarakat di Dusun II dan IV Tanjung Kudu tentang keberlanjutan pendidikan anak?
b. Apa saja faktor pendukung dan penghambat (kendala) masyarakat dalam mengupayakan pendidikan anak ke jenjang yang lebih tinggi?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

a. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan tingkat kesadaran masyarakat di Dusun II dan IV Tanjung Kudu mengenai pentingnya melanjutkan pendidikan anak.

b. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung serta hambatan utama yang dihadapi masyarakat di Dusun II dan IV Tanjung Kudu dalam mengupayakan pendidikan anak ke jenjang yang lebih tinggi."

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Adapun penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu Sosiologi Pendidikan, khususnya mengenai dinamika pendidikan di masyarakat perdesaan. Serta sebagai referensi atau rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa terkait kesadaran pendidikan di wilayah lain.

b. Manfaat Praktis

Berdasarkan fokus dan tujuan penelitian yang dikemukakan di atas, hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat, dapat memberikan gambaran dan motivasi agar lebih memperhatikan pendidikan anak.

2. Bagi Pemerintah Desa Kualu, Sebagai bahan masukan atau dasar kebijakan dalam memberikan edukasi atau bantuan pendidikan bagi warga di Dusun II dan IV Tanjung Kudu.
3. Bagi penulis, dapat menambah wawasan dan memperdalam pengetahuan yang di peroleh selama kuliah di Universitas Islam Al-Kifayah Riau.
4. Sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd.) pada program studi (prodi) Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) di Universitas Islam (UI) Al-Kifayah Riau.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Landasan Teori

1. Pengertian Analisis

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, pengamatan lapangan, dan dokumentasi. Dengan cara mengorganisasikan data ke dalam ketegori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta mebuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.[5]

Analisis menurut para ahli secara umum dikaitkan dengan proses menguraikan, memecah, atau menelaah sesuatu menjadi bagian-bagian kecil agar dapat memahami, menafsirkan, dan mengetahui hubungan antar bagian tersebut secara lebih jelas.

Pengertian analisis menurut para Ahli Pendidikan:

a. Kata analisis berasal dari bahasa Yunani “analusis” yang berarti melepas atau mengurai, menunjukkan bahwa analisis adalah proses memecahkan sesuatu yang komplek menjadi bagian-bagian kecil untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik.

[5] Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Makassar: CV.Syakir Media Press, 2021), hlm. 159

b. Menurut Komaruddin, analisis adalah aktivitas berpikir untuk menguraikan keseluruhan menjadi komponen kecil agar mengenal tanda, hubungan, dan fungsi tiap bagian dalam satu kesatuan terpadu.

c. Wiradi, mendefenisikan analisis sebagai aktivitas memilah, mengurai, membedakan, dan mengelompokkan sesuatu sesuai kriteria tertentu, kemudian mencari maknanya dan kaitan antar bagian tersebut.

d. Sugiyono, menyebutkan bahwa analisis adalah kegiatan untu mencari pola dan hubungan secara sistematis terhadap sesuatu untuk memahami bagian-bagiannya dan keseluruhan.

e. Dwi Prastowo Darminto, menyatakan bahwa analisis adalah penguraian pokok masalah atas bagian-bagiannya dan meneliti hubungan antar bagian untuk memahami makna keseluruhan.

Secara ringkas, analisis adalah proses kegiatan berpikir dan kerja yang bertujuan menguraikan, memahami, dan menafsirkan bagian-bagian suatu fenomena atau peristiwa agar mendapatkan pemahaman yang utuh dan mendalam. Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan (tempat penelitian), selama dilapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, proses analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data dari pada setelah pengumpulan data.[6]

[6] Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan,* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), hlm. 42

2. Pengertian Kesadaran

Beberapa tokoh ilmu sosiologi berikut ini memberikan pengertian atau arti dari kesadaran itu sendiri antara lain : Menurut Soekanto (2012), Menyatakan bahwa kesadaran merupakan faktor yang ada dalam diri manusia yang menentukan cara ia bersikap dan bertingkah laku[7]. Dalam hal ini yang dimaksud ialah, kesadaran orang tua akan menentukan apakah mereka mendukung anaknya sekolah atau menyuruhnya bekerja. Sementara **Suhardono** Menjelaskan bahwa kesadaran adalah hasil dari proses kognitif (pengetahuan) yang dipengaruhi oleh lingkungan. Artinya, masyarakat Dusun II dan IV akan sadar pentingnya sekolah jika lingkungan mereka juga menghargai pendidikan.

Kesadaran merupakan sesuatu yang bersifat intensionalitas artinya kesadaran tidak dapat dibayangkan tanpa sesuatu yang disadari. Supaya kesadaran timbul perlu diandaikan dua hal yaitu ada subjek dan objek yang terbuka antara satu dengan lainnya.[8] Selanjutnya menurut KBBI, menyatakan bahwa pengertian kesadaran adalah hal yang dirasakan atau dialami oleh seseorang.[9] Pada umumnya berbicara mengenai kesadaran berarti ada tindakan yang aktif dari para orang tua. Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa, orang tua yang sadar akan pentingnya pendidikan anak pasti akan terus berusaha untuk mendukung dan

---

[7] Soekanto, Soerjono. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2012), hlm. 18.

[8] Siregar, N.S.S. *Persepsi Orang Tua Terhadap Pentingnya Pendidikan Bagi Anak, Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial politik,* (Jakarta: Grafindo, 2013), hlm. 11

[9] Alwi, H. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga,* (Jakarta: Balai Pustaka. 2005), hlm. 54

memotivasi anaknya sekolah sampai ke jenjang yang lebih tinggi. Menurut undang undang No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, dikatakan bahwa anak adalah amanah dan karunia dari Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya.[10]

Firman Allah:

اَلْمَالُ وَالْبَنُوْنَ زِيْنَةُ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَاۚ وَالْبٰقِيٰتُ الصّٰلِحٰتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَّخَيْرٌ اَمَلًا

Artinya: *"Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, sedangkan amal kebajikan yang abadi (pahalanya) adalah lebih baik balasannya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan".* (Qs. Al Kahfi : 46).[11]

Menurut pendapat ahli tafsir Surah Al-Kahfi ayat 46 ini adalah ayat yang sangat populer karena memberikan perspektif mendalam tentang hakikat prioritas hidup manusia. Disini penulis juga merangkum pendapat para ahli tafsir (mufassir) mengenai ayat tersebut:

1. Hakikat Perhiasan Dunia (Harta dan Anak)

Para mufassir seperti Ibnu Katsir menjelaskan bahwa harta dan anak-anak disebut sebagai *zinah* (perhiasan). Sifat perhiasan adalah mempercantik sesuatu namun seringkali bersifat sementara dan bisa melalaikan, seperti:

a. Ujian, bukan tujuan: Anak dan harta adalah amanah yang bisa menjadi fitnah (ujian) jika tidak dikelola dengan benar.

[10] Nasir Djamil, *Anak bukan untuk dihukum…dst*
[11] Muhammad Hatta, *Tafsir A-Qur'an Perkata,* (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2009).

b. Keindahan yang fana: Harta akan habis, dan anak-anak bisa terpisah oleh kematian atau kesibukan.

2. Apa itu *Al-Baqiyatush Shalihat*?

Bagian kedua ayat ini menyebutkan bahwa "Amal kebajikan yang langgeng" (*Al-Baqiyatush Shalihat*) jauh lebih baik. Terdapat beberapa penafsiran tentang apa yang dimaksud dengan amal ini:

a. Zikir: Banyak sahabat Nabi (seperti Ibnu Abbas) dan mufassir berpendapat ini merujuk pada kalimat *Thayyibah*: *Subhanallah, Alhamdulillah, Laa ilaha illallah, Allahu Akbar*.
b. Amal Jariah: Segala perbuatan baik yang pahalanya terus mengalir meskipun pelakunya sudah wafat, seperti ilmu yang bermanfaat atau sedekah jariah.
c. Salat Lima Waktu: Sebagian mufassir mengkhususkan ini pada konsistensi dalam menjaga ibadah wajib.

3. Perbandingan Nilai (*Khairun Amala*)

Di akhir ayat, Allah menyatakan amal tersebut "lebih baik pahalanya dan lebih baik untuk menjadi harapan."

a. Al-Qurthubi menjelaskan bahwa harta dan anak seringkali mengecewakan harapan manusia di masa tua atau di akhirat. Sebaliknya, amal saleh adalah satu-satunya investasi yang pasti membuahkan hasil saat manusia berdiri di hadapan Tuhannya.

b. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* menekankan bahwa ayat ini tidak melarang kita memiliki harta atau anak, tetapi mengingatkan agar kita tidak menjadikan keduanya sebagai tujuan akhir, melainkan sarana untuk mencapai *Al-Baqiyatush Shalihat*.

TABEL II.1
Penjelasan Ahli Tafsir Tentang Perbandingan Nilai (*Khairun Amala*)

Aspek	Penjelasan Ahli Tafsir
Al-Mal wal Banun	Sesuatu yang dicintai jiwa secara fitrah, tapi bersifat temporal.
Zinatul Hayat	Keindahan luar yang tidak dibawa mati jika tidak dibarengi iman.
Al-Baqiyatush Shalihat	Investasi akhirat (Zikir, salat, sedekah, dan akhlak mulia).
Khairun Amala	Harapan yang tidak akan pernah mengecewakan di masa depan (akhirat).

Hubungan Surah Al-Kahfi ayat 46 ini dengan analisis kesadaran orang tua terhadap pentingnya kelanjutan pendidikan anak adalah langkah yang sangat menarik secara sosiologis dan teologis. Ayat ini memberikan kerangka kerja tentang bagaimana seharusnya orang tua memandang "investasi" pada anak. Berikut adalah analisis keterkaitannya:

1. Pergeseran Paradigma: Dari "Perhiasan" ke "Amal Jariah", dalam ayat tersebut, anak disebut sebagai *Zinatul Hayat* (perhiasan hidup). Secara psikologis, banyak orang tua terjebak pada kesadaran bahwa anak hanyalah "perhiasan", seperti halnya:
   a. Kesadaran Dangkal (Perhiasan): Orang tua menyekolahkan anak hanya demi status sosial, gengsi, atau agar anak bisa mencari uang untuk

membalas budi secara materi di masa depan. Ini adalah pandangan yang fana (sementara).

b. Kesadaran Mendalam (*Al-Baqiyatush Shalihat*): Melalui pendidikan, orang tua sebenarnya sedang membentuk "amal yang kekal". Pendidikan yang baik (terutama moral dan agama) mengubah anak dari sekadar "perhiasan dunia" menjadi aset yang pahalanya terus mengalir bagi orang tua bahkan setelah mereka tiada.

2. Pendidikan sebagai Upaya Menjamin "Kelanggengan", Kata *Al-Baqiyat* berarti "yang tersisa" atau "yang langgeng", dalam analisis pendidikan:

   a. Investasi Harta vs Ilmu: Harta yang diwariskan tanpa pendidikan akan habis (tidak *baqi*). Namun, pendidikan yang diberikan kepada anak adalah harta yang *baqi* (kekal) karena ilmu tersebut akan digunakan anak untuk menjalani hidup dan diturunkan lagi ke generasi berikutnya.

   b. Kesadaran Masa Depan: Orang tua yang sadar akan ayat ini tidak akan membiarkan pendidikan anaknya terputus, karena mereka tahu bahwa harapan (*Amala*) terbaik mereka bukan pada tabungan bank, melainkan pada kualitas kesalehan dan intelektualitas anak.

3. Keseimbangan antara Materi dan Nilai, Ayat ini menyebutkan harta (*Al-Mal*) sebelum anak (*Al-Banun*), dalam konteks pendidikan:

   a. Harta sebagai Fasilitas: Orang tua perlu sadar bahwa harta harus "dikonversi" menjadi kualitas anak. Kesadaran untuk membiayai

pendidikan tinggi adalah bentuk mengubah *Al-Mal* (harta) yang bersifat sementara menjadi *Al-Baqiyatush Shalihat* (melalui anak yang berilmu).

b. Pendidikan Holistik: Pendidikan tidak boleh hanya fokus pada aspek "duniawi" (mencari harta), tetapi harus menyentuh aspek "shalihat" (karakter), agar anak benar-benar menjadi harapan yang baik (*Khairun Amala*) di akhirat kelak. Berdasarkan ayat tersebut, kita dapat memetakan tingkat kesadaran orang tua dalam pendidikan anak.

Tabel II.2

Tingkat Kesadaran Orang Tua Terhadap Pendidikan

Tingkat Kesadaran	Fokus Utama	Orientasi	Hasil Dalam Pandangan Ayat
Rendah	Anak sebagai beban ekonomi	Jangka pendek	Kehilangan perhiasan dunia & akhirat.
Menengah	Anak sebagai status/gengsi	Duniawi	*Zinatul Hayat* (Hanya perhiasan sementara).
Tinggi	Anak sebagai asset spiritual dan social	Akhirat & Manfaat Luas	*Al-Baqiyatush Shalihat* (Amal yang kekal).

Dari penjelasan di atas, bahwa kelanjutan pendidikan anak adalah manifestasi dari kesadaran transendental orang tua. Orang tua yang sadar tidak akan melihat biaya sekolah sebagai pengeluaran, melainkan sebagai proses transformasi dari sesuatu yang fana (uang) menjadi sesuatu yang abadi (anak yang saleh dan berilmu). Anak sebagai salah satu sasaran dakwah merupakan aset besar dalam pembentukan generasi yang berkualitas hal yang paling mendasar pada masa kanak-kanak adalah masa yang rawan dan sensitif sehingga penanaman nilai nilai keagamaan menyangkut konsep tentang ketuhanan, ibadah dan moral harus berlangsung semenjak usia dini agar mampu bersikap relegiusitas dan mengakar secara kuat serta mempunyai pengaruh sepanjang hidup.

Tingkah laku dan tindakan orang tua akan meresap dan bahkan tercatat dalam jiwa dan perasaan anak, baik dalam ucapan atau perbuatan, baik material atau spiritual, diketahui atau tidak diketahui. Keteladanan menjadi faktor penting dalam hal baik buruknya anak, sehingga orang tua, guru pendidik atau pembina anak yang berharap akan kesuksesan atas semua yang diusahakan, maka haruslah disertai dengan sikap dan tindakan sehari harinya yang baik. Sehingga firman Allah SWT, dalam QS. At-Tahrim/66:6 sebagai berikut;

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَّقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلٰۤىِٕكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُوْنَ اللّٰهَ مَآ اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan". (*QS. At-Tahrim/66:6)[12]

[12] Muhammad Hatta, *Tafsir A-Qur'an Perkata… dst*

Berikut adalah poin-poin penting dari para ahli tafsir terkemuka mengenai ayat ini:

1. Makna "Peliharalah Dirimu dan Keluargamu", para mufassir sepakat bahwa ayat ini adalah perintah bagi kepala keluarga untuk menjadi "benteng" bagi keluarganya.
    a. Ali bin Abi Thalib r.a. (dikutip oleh Ibnu Katsir): Menafsirkan kalimat *quu anfusakum wa ahlikum* dengan makna "Addibuhum wa 'allimuhum" (Didiklah adab mereka dan ajarkanlah ilmu kepada mereka).
    b. Ibnu Abbas r.a.: Menjelaskan bahwa cara menjaga keluarga adalah dengan beramal ketaatan kepada Allah, meninggalkan maksiat, dan memerintahkan keluarga untuk berzikir.

2. Tanggung Jawab Pendidikan (Edukasi), Para ahli tafsir menekankan bahwa tanggung jawab orang tua bukan hanya memberi makan (materi), tetapi juga nutrisi spiritual dan intelektual.
    a. Imam Qatadah: Beliau berpendapat bahwa memelihara keluarga dilakukan dengan cara memerintahkan mereka untuk taat kepada Allah dan melarang mereka dari maksiat. Orang tua harus menegakkan aturan Allah di dalam rumah.
    b. Al-Maraghi: Dalam tafsirnya, beliau menekankan bahwa seorang kepala rumah tangga harus menjadi teladan (*uswah*) terlebih dahulu sebelum mengajak anggota keluarganya, karena kata "dirimu" disebut sebelum "keluargamu".

3. Deskripsi Siksa dan Karakter Malaikat, Bagian selanjutnya dari ayat ini menjelaskan kengerian api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, serta dijaga oleh malaikat yang kasar dan keras (*Ghiladhun Syidad*).

   Tafsir Al-Munir (Wahbah Az-Zuhaili): Menyebutkan bahwa penyebutan siksaan yang dahsyat ini bertujuan agar para orang tua memiliki rasa urgensi (*sense of urgency*) yang tinggi. Pendidikan anak bukan sekadar pilihan, tapi kewajiban mutlak untuk menyelamatkan mereka dari kehancuran.

4. Hubungan dengan Analisis ini (Pendidikan Anak), jika dikaitkan dengan analisis kesadaran orang tua terhadap pendidikan anak yang Anda bahas sebelumnya:
   a. Pendidikan sebagai Kewajiban Syar'i: Ayat ini mengubah status pendidikan anak dari sekadar "pilihan sosial" menjadi "perintah agama". Orang tua yang membiarkan anaknya tanpa pendidikan (terutama pendidikan moral dan agama) dianggap lalai dalam menjalankan perintah *At-Tahrim: 6*.
   b. Investasi Protektif: Melanjutkan pendidikan anak ke jenjang yang lebih tinggi adalah bentuk konkret dari "menjaga keluarga dari api neraka", karena ilmu pengetahuan adalah alat bagi anak untuk membedakan yang hak dan yang batil.

Tabel II.3
Perbandingan Ahli Tafsir Singkat

Mufassir	Penekanan Utama pada Ayat Ini
Ibnu Katsir	Pendidikan adab dan pengajaran ilmu sebagai cara menjaga diri.
Sayyid Qutb (Fi Zhilalil Qur'an)	Rumah tangga adalah "benteng" pertama Islam; orang tua adalah komandan di dalamnya.
Quraish Shihab (Al-Misbah)	Tanggung jawab tidak hanya pada ayah, tapi kolektif dalam keluarga untuk saling mengingatkan.

Berdasarkan uraian diatas penulis dapat menghubungkan antara surat Al-Kahfi: 46 (anak sebagai harapan/investasi masa depan) dengan At-Tahrim: 6 (anak sebagai amanah yang harus dijaga dari kehancuran). Ini akan memberikan argumen yang sangat kuat bahwa pendidikan anak adalah tugas yang memiliki dimensi duniawi sekaligus ukhrawi.

Pendidikan bagi anak adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak. Pendidikan merupakan salah bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakkan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar) kecerdasan daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual.

Pendidikan merupakan pilar utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Namun, keberhasilan pendidikan seorang anak tidak hanya ditentukan oleh fasilitas sekolah, melainkan sangat bergantung pada kesadaran orang sebagai lingkungan pendidikan pertama. Di Dusun II dan IV Tanjung Kudu

Desa Kualu Kecamatan Tambang, meskipun akses pendidikan sudah tersedia, fenomena anak tidak melanjutkan sekolah masih sering ditemukan. Hal ini memunculkan pertanyaan besar mengenai bagaimana masyarakat (Para Orang Tua) memaknai pentingnya pendidikan bagi masa depan anak.

Menurut Antonius Atosokni Gea, kesadaran diri merupakan pemahaman mengenai kualitas fisik, kepribadian, watak dan keadaan tempramennya, mengetahui bakat-bakat natural yang dimiliki, serta mempunyai konsep atau gagasan yang jelas tentang dirinya sendiri disertai segala kekuatan dan kelemahannya.[13] Sedangkan menurut Mayer dan Salovey, kesadaran diri merupakan suatu hal yang berkembang dengan baik yang memberikan pedoman bagi seseorang, sebagai landasan dasar yang dapat digunakan untuk mengamati, memahami dan memfasilitasi pemikiran, emosi dan tindakan yang sesuai.[14]

Kesadaran diri menempatkan seseorang sebagai sebuah objek pemikiran, bahwa manusia mampu berfikir, berkehendak, mengalami serta mampu berfikir tentang apa yang mereka fikirkan, melakukan, dan mereka alami. Menurut Duval dan Robert Wicklund, setiap individu dalam waktu yang bersamaan mampu memusatkan perhatian kepada diri sendiri dan juga faktor eksternal disekeliling mereka. Dengan demikian menjelaskan bahwa setiap individu berkemampuan untuk melakukan evaluasi diri, dimana pada saat proses evaluasi diri individu

---

[13] Malikah, *"Kesadaran Diri Proses Pembentukan Karakter Islam"*, Al-Ulum, I (Juni, 2013), 129.

[14] Mualwi Widiyatmoko dan Fadhila Malasari Ardini, *"Pendekatan Konseling Analisis Transaksional Untuk Mengembangkan Kesadaran Diri Remaja",* Kajian Pendidikan Dan Pengajaran, II (2018), 100.

melakukan control terhadap diri mereka sendiri dalam standar yang layak, dimana seharusnya individu tersebut berfikir, merasakan dan berperilaku.[15]

Menurut Daniel Goleman, kesadaran diri adalah sesuatu untuk mengetahui apa yang dirasakan pada suatu saat, menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, dan memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri serta adanya kepercayaa diri yang kuat.[16] Kesadaran diri membuat membuat seseorang mampu memahami apa yang sedang dirasakan, sehingga seseorang tersebut mampu menilai dirinya sesuai dengan kepercayaan diri dan kemampuannya.[17]

Menurut Daniel Goleman kesadaran diri termasuk dalam kecerdasan emosional. Seseorang yang mempunyai kemampuan seperti ini dapat mengenali emosi dirinya, seseorang ini mampu memahami perasaan disaat perasaan itu terjadi. Kemampuan dalam memantau perasaan dari satu waktu ke waktu yang lain adalah suatu hal penting bagi wawasan psikologi serta pemahaman diri. Ketidakmampuan untuk memahami perasaan yang sesungguhnya dapat menjadi penyebab seseorang tersebut berada dalam kekuasaan perasaan. Seseorang yang mempunyai keyakinan lebih mengenai perasaannya adalah pemimpin bagi

---

[15] Khoirul Hasyim, Asmuni Dkk, *"Menumbuhkan Kesadaran Diri Dalam Pembelajaran Melalui Asesmen Berbasis Portofolio",* Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran STKIP PGRI Jombang, I (2016), 73.

[16] Goleman, *Kecerdasan Emosi* Untuk., 513.

[17] Hesty Yuliasari, *"Pelatihan Konselor Sebaya Untuk Meningkatkan Self Awareness Terhadap Perilaku Beresiko Remaja"*, Psikologi Insight, I (April, 2020), 66.

kehidupannya, karena seseorang tersebut memiliki kepekaan yang kuat akan perasaan yang sebenarnya.[18]

Dari beberapa pengertian di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa kesadaran adalah suatu proses dimana seseorang sadar akan segala sesuatu dalam lingkungan melalui segenap pancaindra yang dimiliki serta mampu memberikan pandangan berupa kemampuan untuk membedakan, mengelompokkan dan memfokuskan sesuatu. Kita dapat melihat betapa besar tanggung jawab keluarga terhadap perkembangan anak jika orang tua sadar akan pendidikan anaknya, maka terciptalah sumber daya manusia yang berkualitas, tetapi jika orang tua yang tidak sadar akan pendidikan anaknya maka terciptalah sumber daya manusia yang tidak berkualitas dimasa yang akan datang. Orang tua yang sadar akan pendidikan anaknya adalah orang tua yang benar-benar matang dalam berfikir, bahwa pendidikan merupakan salah satu alat untuk mengubah nasibnya dimasa yang akan datang.

Kesadaran orang tua merupakan fondasi utama dalam menentukan keberlanjutan pendidikan anak. Para ahli dari berbagai disiplin ilmu—sosiologi, psikologi, dan pendidikan—sepakat bahwa pendidikan bukan sekadar proses formal di sekolah, melainkan hasil dari sinergi dukungan di rumah.

---

[18] Jacinta Winarno, *"Emotional Intelegence Sebagai Salah Satu Faktor Penunjang Prestasi Kerja"*, Manajemen, I (November, 2008), 15.

Berikut adalah beberapa pandangan ahli mengenai hubungan tersebut:

1. James S. Coleman (Teori Modal Sosial)

Coleman menekankan pentingnya **Social Capital** (Modal Sosial) dalam keluarga. Menurutnya, keberhasilan pendidikan anak tidak hanya bergantung pada fasilitas materi (uang), tetapi pada seberapa besar orang tua terlibat dan memberikan perhatian.

- **Inti Pendapat:** Jika orang tua sadar akan pentingnya pendidikan, mereka akan menciptakan norma dan ekspektasi yang mendorong anak untuk terus sekolah. Tanpa kesadaran ini, potensi intelektual anak sering kali terhambat karena kurangnya dukungan moral di rumah.

2. Pierre Bourdieu (Teori Modal Budaya)

Bourdieu mengemukakan konsep **Cultural Capital** (Modal Budaya). Orang tua yang memiliki kesadaran tinggi cenderung mewariskan nilai-nilai, kebiasaan belajar, dan pandangan dunia yang menganggap pendidikan sebagai investasi jangka panjang.

- **Inti Pendapat:** Anak-anak dari orang tua yang sadar akan pendidikan memiliki "keunggulan awal" karena mereka dibesarkan dalam lingkungan yang merangsang rasa ingin tahu dan menghargai prestasi akademik.

3. Joyce Epstein (Model Kemitraan)

Epstein dikenal dengan teori enam tipe keterlibatan orang tua. Ia berpendapat bahwa kesadaran orang tua menciptakan jembatan antara rumah dan sekolah.

- **Inti Pendapat:** Kesadaran orang tua bermanifestasi dalam bentuk pendampingan belajar di rumah dan komunikasi dengan guru.

Hubungan ini secara langsung meningkatkan angka retensi (keberlanjutan) siswa di sekolah dan menurunkan risiko putus sekolah.

4. Ki Hajar Dewantara (Konsep Tri Pusat Pendidikan)

Bapak Pendidikan Indonesia ini menempatkan keluarga sebagai pusat pendidikan yang pertama dan utama.

- **Inti Pendapat:** Alam keluarga adalah tempat yang paling baik untuk melakukan pendidikan sosial maupun pendidikan individual. Jika orang tua tidak sadar akan kewajiban mendidik, maka kesinambungan pendidikan anak di sekolah (pusat kedua) dan masyarakat (pusat ketiga) akan timpang.

a. Aspek Aspek Kesadaran

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan Daniel Goleman, ia menyimpulkan ada beberapa aspek utama yang ada pada kesadaran diri seseorang. Kesadaran seseorang atau masyarakat terhadap keberlanjutan pendidikan anak bukan sekadar tentang menyekolahkan anak, melainkan sebuah perubahan paradigma pikir yang melibatkan berbagai dimensi. Berikut adalah beberapa aspek utama yang memengaruhi dan membentuk kesadaran tersebut:[19]

1. Aspek Ekonomi (Investasi Jangka Panjang)
   a. Masyarakat yang sadar akan pentingnya pendidikan melihat biaya sekolah bukan sebagai beban pengeluaran, melainkan sebagai investasi.

[19] Sudarmono, Dkk, *"Pengaruh Kesadaran Diri.*hlm, 80.

b. Mobilitas Vertikal: Keyakinan bahwa pendidikan adalah tangga utama untuk memperbaiki status ekonomi keluarga.
c. Pemutusan Rantai Kemiskinan: Kesadaran bahwa tanpa keahlian atau gelar, peluang kerja di masa depan akan sangat terbatas.

2. Aspek Pola Pikir (Mindset) dan Literasi Orang Tua)

Cara pandang orang tua sangat menentukan sejauh mana seorang anak akan menempuh pendidikan.

a. Prioritas Masa Depan: Mengalihkan anggaran konsumtif (seperti rokok atau gaya hidup) ke tabungan pendidikan.
b. Pemahaman Kurikulum: Kesadaran bahwa tantangan zaman yang dihadapi anak (era digital/AI) jauh berbeda dengan zaman orang tua dulu.

3. Aspek Sosial dan Lingkungan

Lingkungan tempat tinggal memiliki peran besar dalam memberikan tekanan positif atau negatif.

a. Norma Masyarakat: Jika lingkungan sekitar menghargai pendidikan, orang tua akan merasa "malu" jika anaknya putus sekolah.
b. Dukungan Komunitas: Adanya tokoh masyarakat atau lembaga lokal yang aktif mempromosikan pentingnya wajib belajar 12 tahun hingga perguruan tinggi.

4. Aspek Psikologis dan Motivasi Anak

Kesadaran masyarakat juga mencakup bagaimana mereka memperlakukan kondisi mental anak dalam belajar.

a. Dukungan Emosional: Orang tua tidak hanya membiayai, tetapi juga memberikan ruang bagi anak untuk berekspresi dan mengejar minat bakatnya.
b. Aspirasi Tinggi: Menanamkan mimpi besar pada anak sejak dini agar mereka memiliki dorongan internal untuk terus belajar.

5. Aspek Kesetaraan Gender

Dahulu ada stigma bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi karena akan "berujung di dapur." Kesadaran modern telah mendobrak ini: Ibu yang Berpendidikan: Kesadaran bahwa ibu adalah madrasah pertama bagi anak, sehingga pendidikan bagi anak perempuan sama pentingnya dengan anak laki-laki.

Kesadaran masyarakat dalam penelitian ini adalah tingkat pemahaman, sikap, dan tindakan orang tua di Dusun II dan IV Tanjung Kudu Desa Kualu Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar terhadap pentingnya melanjutkan pendidikan anak (minimal hingga jenjang SMA/SMK). Kesadaran ini diukur melalui:

a. **Pengetahuan:** Pemahaman orang tua mengenai manfaat jangka panjang pendidikan bagi masa depan anak.
b. **Harapan:** Cita-cita atau target pendidikan yang ditetapkan orang tua untuk anak-anak mereka.
c. **Dukungan:** Kesediaan orang tua untuk mengalokasikan sumber daya (waktu, biaya, dan perhatian) demi kelanjutan sekolah anak.

c. Masyarakat

Masyarakat dalam bahasa inggris disebut "*society"* asal kata "*sociuc"* yang berarti kawan. Adapun kata "masyarakat" berasal dari bahasa arab yaitu "*syirk*" yang berarti bergaul atau dalam bahasa ilmiahnya interaksi pendidikan.[20] Adanya saling bergaul itu tentu karena adanya bentuk-bentuk aturan hidup yang bukan disebabkan oleh manusia sebagai perorangan, melainkan oleh unsur-unsur kekuatan lain. Arti yang lebih khusus masyarakat disebut pula kesatuan sosial maupun ikatan-ikatan kasih sayang yang erat.[21]

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Mayarakat merupakan sekelompok manusia yang bertempat tinggal dalam suatu wilayah tertentu dengan batar-batas yang jelas dan menjadi faktor utamanya ialah adanaya hubungan dengan orang-orang diluar kelompoknya. Sedangkan menurut Hasan Shadily, masyarakat adalah golongan besar atau kecil yang terdiri dari beberapa manusia, yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh-mempengaruhi satu sama lain. Pengaruh dan pertalian kebatinan yang terjadi dengan sendirinya menjadi unsur yang ada bagi masyarakat.[22]

Dari lahir sampai mati manusia hidup sebagai anggota masyarakat. Hidup dalam masyarakat berarti adanya interaksi sosial dengan orang-orang di sekitar dan dengan demikian mengalami pengaruh dan mempengaruhi

---

[20] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1979), hlm. 157

[21] M. Munandar Suelaiman, *Ilmu Sosial Dasar Teori dan konsep Ilmu Sosial, Eresco*, (Bandung: Eresco, t.th), hlm. 63

[22] Hasan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: Bina Aksara, 1984), hlm. 47

orang lain. Interaksi sosial sangat utama dalam tiap masyarakat. Masyarakat sangat luas dan dapat meliputi seluruh umat manusia. Masyarakat terdiri atas beberapa kelompok, yang besar maupun yang kecil bergantung pada jumlah anggotanya. Dua orang atau lebih dapat merupakan kelompok. Tiap orang menjadi anggota keluarga yang terdiri atas ibu-ayah, dan anak, atau keluarga besar yang juga mencakup paman, kakek, cucu, dan sebagainya, atau pada orang batak semua yang semarga.[23]

Masyarakat menurut para ahli sosiologi adalah sebagai berikut:[24]

1. Mac Iver dan Page, mendefenisikan masyarakat merupakan jalinan hubungan social dan selalu berubah.
2. Koentjaraninggrat, mendefenisikan masyarakat adalah kesatuan hidup makhluk-makhluk manusia yang terikat oleh suatu sistem adat istiadat tertentu.
3. Selo Soemardjan dan Soemardi, menyebut masyarakat adalah tempat orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan.

Dalam pengertian lain masyarakat atau disebut *community* (masyarakat setempat) adalah warga sebuah desa, sebuah kota, suku atau suatu Negara. Apabila suatu kelompok itu baik, besar maupun kecil, hidup bersama, memenuhi kepentingan-kepentingan hidup bersama, maka disebut masyarakat setempat.[25] Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa

[23] S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan,* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hlm. 60
[24] Ari H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 14
[25] Soejono Soekarno, *Sosiologi suatu Pengantar,* (Jakarta: Rajawali, 1990), hlm. 160

kesadaran masyarakat adalah kesadaran masyarakat yang lahir dari masyarakat itu sendiri yang mempengaruhi lingkungan tempat tinggal mereka sehingga kehidupan sekitar sesuai dengan kemauan mereka.

3. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah usaha membina dan mengembangkan kepribadian manusia baik dibagian rohani maupun jasmani. Ada juga beberapa ahli mengartikan pendidikan itu adalah suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam mendewasakan melalui pengajaran dan latihan. Dengan pendidikan kita bisa lebih dewasa dalam berfikir karena pendidikan tersebut dapat memberikan dampak yang sangat positif bagi kita, dan juga pendidikan tersebut bisa memberantas buta huruf dan akan memberikan keterampilan, kemampuan mental, dan lain sebagainya.

Seperti yang tertera di dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pendidikan adalah dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan Negara.[26] Seperti yang dikemukakan oleh Harahap dan Poerkatja, pendidikan adalah usaha yang secara sengaja dari orang tua yang

[26]Haryant, 2012; dalam artikel "*Penegrtian Pendidikan Menurut Beberapa Ahli. http://belajarpsikologi.com/penegrtian pendidikan-menurut-ahli/.*

selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moril dari segala perbuatannya.[27]

Yang dimaksud orang tua tersebut adalah orang tua anak itu sendiri atau orang yang mempunyai kewajiban untuk mendidik anak tersebut, seperti guru, pendeta, seorang kiai. Pendidikan akan memberikan dampak positif bagi para generasi muda dan juga pendidikan akan menyiapkan generasi yang baik bagi negaranya. Maka dari itu para pendidik harus membutuhkan keuletan dan kesabaran dalam mengajar.

Pendidikan suatu kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan umum seseorang termasuk di dalam peningkatkan penguasaan teori dan keterampilan, memutuskan dan mencari solusi atas persoalan-persoalan menyangkut kegiatan di dalam mencapai tujuannya, baik itu persoalan dalam dunia pendidikan atau kehidupan sehari-hari. Kalau pendidikan formal dalam suatu organisasi merupakan suatu proses pengembangan kemampuan kearah yang diinginkan oleh organisasi yang bersangkutan.[28] Menurut Melmambessy Moses dan Hasibuah mendefenisikan pendidikan merupakan indikator yang mencerminkan kemampuan seseorang untuk dapat menyelesaikan suatu pekerjaan. Dengan latar belakang pendidikan pula seseorang dianggap mampu menduduki suatu jabatan tertentu.[29]

---

[27]Muhibbin, syah. 2007. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), hlm. 11

[28]Benny Heldrianto, 2013: dalam jurnal "*Penyebab rendahnya Tingkat Pendidikan Anak Putus Sekolah dalam Program Wajib Belajar 9 Tahun Desa Sungai Kakap Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya"* http://Jurnalis.untan.ac.id

[29]Muhammad Irham, et. All., *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran,* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 19.

Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa pada dasarnya pendidikan merupakan proses pengalihan pengetahuan secara sadar dan terencana untuk mengubah tingkah laku manusia dan mendewasakan manusia melalui proses pengajaran dalam bentuk pendidikan formal, non formal, dan informal.[30] Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Maju mundurnya suatu bangsa akan ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan dari suatu bangsa tersebut.

4. Fungsi Pendidikan

Menurut undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional di kemukakan bahwa fungsi pendidikan yaitu: *Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bartaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bertakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.*[31]

Selain itu pendidikan juga mempunyai fungsi sebagai berikut:

1. Menyiapkan manusia semestinya,
2. Menyiapkan tenaga kerja, dan
3. Menyiapkan warga negara yang baik.

[30] *Ibid*
[31] Undang-undang No. 20 Tahun 2003

Dituliskan dalam fungsi pendidikan adalah menyiapkan tenaga kerja. Hal ini dapat dimengerti, bahwasahnya melalui pendidikan dapat mengembangkan kamampuan karyawan, sehingga dapat melaksanakan tugas dan pekerjaan serta mengemban wewenang dan tanggung jawab yang diberikan. Untuk mencapai fungsi tersebut, pendidikan diselenggarakan melalui jalur pendidikan sekolah (pendidikan formal) dan jalur pendidikan luar sekolah (pendidikan non formal).

5. Unsur-unsur Pendidikan

Unsur-unsur dalam pendidikan meliputi beberapa hal yang saling berkaitan, unsur-unsur tersebut antara lain:[32]

a. Tujuan pendidikan dalam sistem pendidikan nasional termuat dalam undang undang Sisdiknas, yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.
b. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran memberikan makna bahwa di dalam kurikulum terdapat panduan interaksi antara pendidik dan peserta didik.

[32] Teguh Trianto, *Pengantar Pendidikan,* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014) hlm. 23-24

c. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

d. Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

e. Interaksi edukatif adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

f. Isi pendidikan merupakan materi-materi dalam proses pembelajaran yang bertujuan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara ke arah yang lebih baik lagi.

g. Lingkungan pendidikan adalah tempat manusia beriteraksi timbal balik sehingga kemampuannya dapat terus dikembangkan ke arah yang lebih baik. Lingkungan pendidikan dijabarkan dengan keluarga, sekolah dan masyarakat.

6. Anak

Anak adalah generasi penerus bangsa dan penerus pembangunan, yakni generasi yang dipersiapkan sebagai subjek pelaksanaan pembangunan yang

berkelanjutan dan pemegang kendali masa depan suatu negara, tak terkecuali Indonesia.[33]

Dalam undang-undang nomor 3 Tahun 1997 tentang pendidikan anak. Terdapat defenisi anak, anak nakal, anak didik pemasyarakatan. Yang dimaksud dengan anak dalam undang-undang ini yaitu orang yang dalam perkara anak nakal telah mencapai umur 8 (delapan) tahun tetapi belum mencapai umur 18 (delapan belas) tahun dan belum pernah kawin.

Anak nakal adalah anak yang melakukan perbuatan yang dinyatakan terlarang bagi anak, baik menurut peraturan perundang undangan maupun menurut peraturan hukum lain yang hidup dan berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Anak didik pemasyarakatan, balai pemasyarakatan, Tim pengamat pemsyarakatan, dan klien pemasyarakatan sebagaimana dimaksud dalam Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan.[34] Sedangkan dalam undang undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang sistem peradilan pidana anak, pengertian anak menurut undang-undang ini yang disebut anak adalah yang telah berumur 12 (dua belas) tahun, tetapi belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang diduga melakukan tindak pidana.

Dalam undang-undang ini juga terdapat lembaga-lembaga antara lain yaitu Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) yaitu lembaga atau tempat anak menjalani masa pidananya. Lembaga penempatan Anak Sementara

---

[33] Nashriana. 2011. *Perlindungan Hukum Pidana Bagi Anak di Indonesia,* Jakarta: Raja Grafindo Persada, hlm.1.

[34] Undang-undang No. 3 Tahun 1997, *Tentang Pengadilan Anak.*

(LPAS) yaitu tempat sementara bagi anak selama proses peradilan berlangsung dan Lembaga Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial (LPKS) yaitu lembaga atau tempat pelayanan sosial yang melaksanakan penyelenggaraan kesejahteraan sosial bagi anak.[35]

7. Faktor yang Menyebabkan Kurangnya Minat dalam Pendidikan

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam pendidikan disebabkan oleh beberapa faktor internal (dari dalam diri) dan faktor eksternal (dari luar diri).[36]

a. Faktor internal antara lain:

1. Faktor jasmaniah *(Fisiologi)*

Faktor jasmaniah *(Fisiologi)* pada umumnya sangat berpengaruh terhadap proses pendidikan seseorang, dalam hal ini masalah kesehatan.[37] Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya/ bebas dari berbagai penyakit. Kesehatan adalah suatu keadaan yang sangat berpengaruh terhadap belajar seseorang. Di mana proses pendidikan atau belajar seseorang akan terganggu bila kesehatannya terganggu, karena anak akan kurang bersemangat, cepat lelah, ngantuk ataupun ada gangguan

[35] Undang undang No. 11 Tahun 2012, *Tentang Sistem Pradilan Pidana Anak.*

[36] Abdul Rasyid, *Kemampuan Masyarakat Tani Terhadap Pentingnya Kelanjutan Pendidikan Bagi Anak Anak di Desa Tontorita Kec. Biringbulu Kab. Gowa.* (Makasar: UIN Alauddin Makassar, 2010)

[37] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya,* (cet. IV; Jakarta: PR. Reneka Cipta, 2003), hlm. 54.

gangguan atau kelaianan-kelainan fungsi alat indranya serta tubuhnya.[38]

2. Faktor Psikologis

Yang termasuk faktor psikologis yang dapat menyebabkan kurangnya minat dalam pendidikan yaitu tingkat kecerdasan/intelegensi, sikap, bakat, minat dan motivasi.[39] Yang termasuk dalam faktor psikologis ini antara lain:

a. Tingkat kecerdasan/intelegensi, merupakan konsep yang sangat kompleks, yang antara lain tercermin dari kemampuan seseorang untuk berfikir abstrak, menghubungkan berbagai peristiwa atau konsep, memecahkan masalah, beradaptasi dengan lingkungan, atau mencari kemungkinan-kemungkinan baru.
b. Bakat, adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.
c. Minat, Menurut Slameto adalah suatu rasa lebih suka dan rasa pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.[40]
d. Motivasi, adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.[41]

---

[38] Abdul Rasyid, hlm. 25.
[39] M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), hlm. 56.
[40] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. 54.
[41] Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Cet, I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 39.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap pendidikan dapat di kelompokkan menjadi 3 macam, antar lain:[42]

1. Faktor Keluarga

Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama. Cara orang tua mendidik sangat menentukan bagaimana anak merespons pelajaran.

a. Cara Orang Tua Mendidik: Orang tua yang otoriter, memanjakan, atau justru acuh tak acuh akan memberikan dampak yang berbeda dibandingkan pola asuh yang demokratis.
b. Relasi Antaranggota Keluarga: Hubungan harmonis antara ayah, ibu, dan saudara menciptakan suasana tenang yang mendukung konsentrasi belajar.
c. Suasana Rumah: Rumah yang terlalu ramai, gaduh, atau penuh konflik akan mengganggu fokus anak.
d. Keadaan Ekonomi Keluarga: Ketersediaan fasilitas belajar (buku, alat tulis, internet) dan pemenuhan gizi anak sangat bergantung pada kondisi ekonomi.
e. Pengertian Orang Tua: Dukungan moral dan pemahaman orang tua terhadap kesulitan belajar anak sangat penting untuk menjaga motivasi.

[42] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. 58.

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama, kerana dalam keluarga anilah anak pertama tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah didikan dalam keluarga.[43]

2. Faktor Sekolah,

Sekolah merupakan lingkungan formal tempat terjadinya proses belajar-mengajar secara terstruktur.

a. Metode Mengajar: Guru yang menggunakan metode monoton akan membuat anak cepat bosan. Sebaliknya, metode yang variatif meningkatkan minat.
b. Kurikulum: Kurikulum yang terlalu padat atau tidak sesuai dengan tingkat perkembangan anak dapat menjadi beban.
c. Relasi Guru dengan Siswa: Hubungan yang kaku atau tidak simpatik antara guru dan murid dapat menurunkan semangat belajar.
d. Disiplin Sekolah: Peraturan yang jelas namun mendidik membantu siswa membangun kebiasaan belajar yang teratur.
e. Alat Pelajaran dan Fasilitas: Kelengkapan laboratorium, perpustakaan, dan media pembelajaran di kelas sangat memengaruhi efektivitas penyerapan materi.

Keadaan sekolah yang tepat dan baik turut mempengaruhi minat seseorang terhadap pendidikan, kualitas guru, metode mengajar, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, kelengkapan sarana dan

[43] Abdul Rasyid, hlm.32.

prasarana di sekolah, keadaan ruang, jumlah siswa perkelas, pelaksanaaan tata tertib sekolah dan sebagainya, semua itu turut mempengaruhi keberhasilan belajar anak. Dalam hal ini minat anak dalam pendidikan.[44]

3. Faktor Masyarakat,

Anak adalah bagian dari masyarakat, sehingga lingkungan pergaulan juga memegang peranan penting.

a. Kegiatan Siswa dalam Masyarakat: Organisasi atau kegiatan di luar sekolah yang terlalu padat bisa menyita waktu belajar jika tidak diatur dengan baik.
b. Teman Bergaul: Pengaruh teman sebaya sangat kuat. Teman yang rajin akan membawa pengaruh positif, begitu pula sebaliknya.
c. Bentuk Kehidupan Masyarakat: Lingkungan masyarakat yang terpelajar dan kondusif akan mendukung semangat belajar anak dibanding lingkungan yang apatis terhadap pendidikan.
d. Media Massa: Akses terhadap tontonan, media sosial, dan informasi internet yang tidak terfilter dapat mengalihkan perhatian anak dari kewajiban belajarnya.

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang dapat juga berpengaruh terhadap minat anak terhadap pendidikan. Pengaruh ini terjadi karena keberadaannya anak tersebut berada dalam lingkungan

[44] *Ibid, hal. 34.*

masyarakat. Dimana bila disekitar tempat tinggal, terutama anak-anaknya rata rata berpendidikan tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak untuk lebih giat lagi belajar dan rajin pergi kesekolah. Tetapi sebaliknya, apabila tinggal dilingkungan yang tidak mendukung maka banyak anak-anak yang nakal, tidak berpendidikan dan tentu banyak pula penganguran. Hal ini akan mengurangi semangat untuk belajar atau dapat dikatakan tidak menunjang sehingga minat anak terhadap pendidikan berkurang.[45]

B. Penelitian Relevan

Penelitian ini sudah pernah dilakukan oleh mahasiswa-mahasiswa Universitas lain sebelumnya. Tetapi penelitian tentang Analisis kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kelanjutan pendidikan anak di Desa Kualu Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar baru kali ini dilakukan. Oleh sebab itu, diharapkan dengan adanya penelitian ini akan membawa dampak positif terhadap keberlangsungan pendidikan di Desa Kualu (Dusun II dan IV Tanjung Kudu) Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar kedepannya.

Adapun penelitian relevan yang dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

[45] *Ibid*, hlm. 35

1. **Penelitian Hamzah (2011),**[46] dalam skripsinya yang berjudul *"Kesadaran Masyarakat terhadap Pentingnya Kelanjutan Pendidikan Anak (Studi Kasus terhadap Masyarakat Petani di Desa Bontongan Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang)"* bertujuan untuk mengetahui tingkat kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan anak serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesadaran masyarakat petani terhadap pentingnya kelanjutan pendidikan anak masih tergolong rendah. Faktor yang memengaruhi kondisi tersebut terdiri dari faktor internal, seperti minat dan keinginan anak, serta faktor eksternal, seperti kondisi ekonomi keluarga, latar belakang pendidikan orang tua, dan keterbatasan sarana pendidikan.

   Persamaan penelitian Hamzah dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan anak dan faktor-faktor yang memengaruhinya. **Perbedaannya**, penelitian Hamzah dilakukan pada masyarakat petani di Kabupaten Enrekang, sedangkan penelitian ini dilakukan pada masyarakat Dusun II dan IV Tanjung Kudu Desa Kualu Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. Selain itu, penelitian ini lebih menitikberatkan pada analisis kesadaran masyarakat serta faktor pendukung dan penghambat keberlanjutan pendidikan anak.

[46] Hamzah, *Kesadaran Masyarakat Terhadap Pentingnya Kelanjutan Pendidikan Anak (Studi Kasus Terhadap Masyarakat Petani di Desa Bontongan Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang), Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2011).*

2. **Penelitian Hengki Tarman (2018),** dalam skripsinya yang berjudul *"Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah (Studi Kasus di Kelurahan Banuaran Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang)"* bertujuan mengidentifikasi faktor penyebab anak putus sekolah dan upaya yang dilakukan untuk mengatasinya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab utama anak putus sekolah meliputi kurangnya perhatian orang tua, pengaruh lingkungan pergaulan, kondisi ekonomi keluarga, serta rendahnya minat anak untuk melanjutkan pendidikan.

   Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama membahas faktor-faktor yang memengaruhi keberlanjutan pendidikan anak. **Perbedaannya**, penelitian Hengki Tarman berfokus pada anak yang telah putus sekolah, sedangkan penelitian ini berfokus pada kesadaran masyarakat terhadap pentingnya melanjutkan pendidikan anak serta faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhinya.

3. **Penelitian Tety I. Latibu (2012),** dalam skripsinya yang berjudul *"Faktor-Faktor Penyebab Putus Sekolah Dasar (Studi Kasus pada Anak Putus Sekolah di Desa Kayubulan Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo)"* bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab putus sekolah pada tingkat sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang paling dominan menyebabkan anak putus sekolah adalah

rendahnya kesadaran orang tua terhadap pendidikan anak serta kondisi geografis atau lingkungan tempat tinggal yang kurang mendukung akses pendidikan.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menyoroti pentingnya peran orang tua dan masyarakat dalam keberlangsungan pendidikan anak. **Perbedaannya**, penelitian Tety I. Latibu berfokus pada faktor penyebab putus sekolah pada tingkat sekolah dasar, sedangkan penelitian ini berfokus pada tingkat kesadaran masyarakat mengenai pentingnya kelanjutan pendidikan anak hingga jenjang yang lebih tinggi serta faktor-faktor pendukung dan penghambatnya.

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesadaran masyarakat dan orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap keberlanjutan pendidikan anak. Selain itu, faktor ekonomi, lingkungan sosial, tingkat pendidikan orang tua, serta akses pendidikan menjadi faktor yang sering ditemukan sebagai penyebab rendahnya partisipasi pendidikan anak. Namun demikian, penelitian yang dilakukan penulis memiliki perbedaan karena secara khusus mengkaji **kesadaran masyarakat tentang pentingnya kelanjutan pendidikan anak di Dusun II dan IV Tanjung Kudu Desa Kualu Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar**, sekaligus menganalisis faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberlanjutan

pendidikan anak di wilayah tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih spesifik sesuai kondisi masyarakat setempat.

C. Konsep Operasional

Konsep operasional adalah konsep yang digunakan agar dapat mudah mengukur kerangka teori melalui penjelasan nyata dan konkret. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui pengamatan secara langsung di lapangan yakni tentang Analisis Kesadaran Masyarakat Tentang Pentingnya Kelanjutan Pendidikan Anak Di Dusun II dan IV Tanjung Kudu Desa Kualu Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar.

Adapun indikator yang menjadi konsep operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman masyarakat tentang jenjang pendidikan wajib (12 tahun).
2. Bagaimana pengetahuan masyarakat tentang kaitan pendidikan dengan peluang kerja.
3. Bagaimana harapan orang tua terhadap profesi anak dimasa depan.
4. Bagaimana persetujuan orang tua bahwa pendidikan tinggi penting untuk mobilitas sosial.
5. Bagaimana keinginan orang tua agar anak memiliki pendidikan lebih tinggi dari orang tuanya.
6. Bagaimana keyakinan orang tua bahwa pendidikan adalah investasi, bukan beban.

7. Bagaimana persiapan alokasi dana khusus untuk tabungan pendidikan anak.
8. Bagaimana pendampingan orang tua saat anak belajar dirumah.
9. Bagaimana partisipasi para orang tua dalam pertemuan sekolah/komite.
10. Bagaimana motivasi orang tua agar anak tetap sekolah meskipun ada kendala ekonomi.